

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel ilmiah

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA *MAINTENANCE* DI
PT.CHAROEN POKPHAND INDONESIA SEMARANG TAHUN
2016

Disusun oleh

Teguh Samudro

D11.2012.01425

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem Informasi Tugas Akhir

(SIADIN)

Pembimbing

(Dr. MG. Catur Yuantari, SKM, M.Kes)

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA *MAINTENANCE* DI PT.CHAROEN POKPHAND INDONESIA SEMARANG TAHUN 2016

Teguh Samudro*), MG.Catur Yuantari**)

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

***) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl Nakula | No 5-11 Semarang

Email : samudroteguh@gmail.com

ABSTRACT

Background : Unit operation maintenance is a job that has potential occurrence of workplace accidents because their duty to fix and maintenance damaged machines. Those machines have huge size and old that can cause accident in workplace. There were 4 accidents happened on 3 last years. Purpose of this study was to analyze risk factors related to accidents on maintenance workers in Charoen Porkphand Company Semarang Indonesia.

Method : This study was quantitative research operation with analytic cross sectional approach. Population in this study was all maintenance workers total of 37 people for sample. Collectiong data of 37 people using qesioner and processed by spearman rank test.

Result : The conclusion from statistical results there was no corelation between accidents with age variable (p 0,114), duration in workplace (p 0,787), knowledge (p 0,134) and dangerous behaviors (p 0,114) on maintenance workers. Then there was a corelation between accidents and attitudes in workplace variable (p 0,049), dangerous environments (p 0,44) and the practice of APD (p 0,001) on maintenance workers in Charoen Pokphand Company Semarang Indonesia.

Conclusion : Based on the findings maintenance worker attitudes are many fold, the expected QSHE more flexible when admonish / warn maintenance workers to keep the rules of the companies. There is a working environment can be accidents and the expected is the factory fixing / renovating the place so that hazards can be decreased even be lost. The workers APD should be improved for they are care and aware of the importance of the safety themselves.

Keywords : accident, maintenance, company

ABSTRAK

Latar Belakang : Pekerjaan di unit *maintenance* merupakan pekerjaan yang berpotensi terjadinya kecelakaan kerja karena tugasnya untuk memperbaiki mesin yang rusak, dan merawat mesin agar dapat beroperasi, mesin-mesin yang di perbaiki berukuran sangat besar dan sudah berumur tua dan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja (*unsafe condition*) kondisi lingkungan selain dari faktor pekerjaannya sendiri (*unsafe act*). Terdapat 4 kecelakaan kerja yang terjadi pada kurun waktu 3 tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisa faktor risiko yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang Tahun 2016.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja *maintenance* yang berjumlah 37 pekerja dan sampel yang digunakan adalah seluruh populasi pekerja. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kuesioner dan diolah menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil : Hasil statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecelakaan dengan variabel umur (p 0,114), lama kerja (p 0,787), pengetahuan (p 0,134) dan perilaku berbahaya (p 0,237) pada pekerja *maintenance*. Ada hubungan antara kecelakaan kerja dengan variabel sikap kerja (p 0,049), lingkungan berbahaya (p 0,044) dan praktik APD (p 0,001) pada pekerja *maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang.

Saran : Berdasarkan hasil penelitian sikap pekerja *maintenance* yang bermacam-macam, diharapkan pihak QSHE lebih fleksibel ketika menegur/memperingatkan pekerja *maintenance* untuk mematuhi aturan kerja perusahaan. Terdapatnya lingkungan kerja yang bisa menimbulkan kecelakaan diharapkan pihak pabrik membenahi/merenovasi tempat tersebut agar resiko bahaya dapat menurun bahkan dapat hilang. Penggunaan APD pekerja harus ditingkatkan agar mereka kepeduli dan sadar akan pentingnya keselamatan diri sendiri.

Kata kunci : kecelakaan kerja, *maintenance*, pabrik

PENDAHULUAN

Perusahaan besar dan sedang di Jawa Tengah pada tahun 2008 tercatat sebesar 4.678 unit perusahaan dengan 1694,45 ribu orang tenaga kerja. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumahtangga. Definisi yang digunakan BPS industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang smpai dengan 99 orang industri kecil dan rumahtangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang dan industri rumahtangga adalah perusahaan dengan tenaga

kerja 1 orang sampai dengan 4 orang. Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lain.¹

Pada tahun 2012 berdasarkan data dari International Labour Organization (ILO) angka kematian yang diakibatkan dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus di dunia. Di tahun 2013 ILO mencatat setiap 15 detik ada 1 pekerja meninggal di dunia karena kecelakaan kerja dan data pekerja yang mengalami sakit akibat kerja sebanyak 160 pekerja. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2013 berdasarkan hasil data laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia terdapat 2.998.766 kasus penyakit umum pada pekerja dan 428.844 kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan.⁵

Hasil penelitian dari Bayu Wibisono dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Tambang Pasir Gali di Desa Pegirangan Kabupaten Pemalang 2013 di dapat responden yang mengalami kecelakaan kerja sebesar 51,8%, kecelakaan kerja yang terjadi yaitu tersandung/terpeleset 3 kali (37,5%) dan terjatuh 3 kali (33,9%). Hasil dari penelitian Mahda Nur Wisiatmoko yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengangkut Kayu di Penggajian Kayu Jepara 2013 kecelakaan kerja yang sering terjadi pada 6 bulan terakhir adalah terjepit kayu sebanyak 2 kali (33,3%) dari kejadian tersebut (63,3%) mendapat luka/cidera dan (36,7%) tidak mendapat luka/cidera. Dan dari hasil penelitian Anisa Rosdiana Rachmawati dengan judul Faktor-faktor Utama Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja di Unit Forming PT Sango Ceramics Indonesia Semarang menurut data penyebab utama kecelakaan kerja adalah faktor manusia 85% dan 15% merupakan faktor kondisi berbahaya.^{6,7,8}

Pada bulan November tahun 2015 jumlah keseluruhan pekerja di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang berjumlah 456 orang pekerja. Sedangkan untuk bagian *maintenance* berjumlah 37 orang pekerja. Pekerjaan di unit *maintenance* merupakan pekerjaan yang berpotensi terjadinya kecelakaan kerja karena tugasnya untuk memperbaiki mesin yang rusak, dan merawat mesin agar dapat beroperasi, mesin-mesin yang di perbaiki berukuran sangat besar dan sudah berumur tua dan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja (*unsafe condition*) kondisi lingkungan selain dari faktor pekerjanya sendiri (*unsafe act*).

Terdapat 4 kecelakaan kerja yang terjadi pada kurun waktu 3 tahun terakhir pada tahun 2013 terdapat satu kecelakaan kerja tergolong ringan ketika pekerja terpercik minyak ketika melakukan pekerjaan, tahun 2014 terdapat satu kecelakaan kerja yang tergolong kecelakaan berat pada pekerja *maintenance* tertimpa benda berat mengakibatkan cedera pada bagian kaki. Pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Oktober terdapat dua kecelakaan kerja yang tergolong ringan dan berat, kecelakaan kerja ringan yaitu ketika memotong kabel tangan pekerja terkena sayatan mengakibatkan luka teriris sedangkan kecelakaan kerja berat ketika memperbaiki listrik terjadi insiden arus pendek listrik mengakibatkan pekerja mengalami luka dibagian wajah dan lengan.⁹

Data yang diperoleh dari survei awal mendapatkan dua narasumber pekerja dari unit *maintenance*, pekerja yang pertama telah bekerja selama tiga tahun bercerita bahwa temannya ketika bekerja kejatuhan benda berat dikakinya padahal temanya sudah memakai APD (Alat Pelindung Diri) dan sudah melakukan izin kerja kepada petugas safety tetap saja terjadi kecelakaan kerja. Pekerja yang kedua telah bekerja selama tujuh tahun pekerja ini pernah tersengat listrik karena kabel yang dialiri listrik berserakan tak beraturan kemudian tersentuh tubuh pekerja, pekerja telah memakai APD tetapi pada saat itu belum ada prosedur izin kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik. Pendekatan penelitian ini adalah *cross sectional* penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu¹⁸ Dalam penelitian ini, populasinya adalah pekerja PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang di departemen *maintenance* berjumlah 37 orang pekerja. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dari penelitian ini adalah semua dari populasi, karena semakin besar sampel yang digunakan maka tingkat kesalahan yang diperoleh dalam penelitian pengolahan data semakin kecil.¹⁸ Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian menggunakan metode angket. Berdasarkan hasil uji bivariat data tidak normal jadi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Umur Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Variabel	Total Responden	Min	Max	Mean	Median
Umur (tahun)	37	21	57	34,68	32

Sesuai dengan hasil penelitian didapat bahwa umur termuda pekerja *maintenance* yaitu 21 tahun dan umur rata-rata dari pekerja adalah 35 tahun dari jumlah pekerja 37 orang.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Variabel	Total Responden	Min	Max	Mean	Median
Masa kerja (tahun)	37	1	32	9,78	7

Sebagaimana hasil menyebarkan angket kepada 37 pekerja mengenai masa kerja di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang rata-rata bekerja 10 tahun. Lama bekerja pekerja *maintenance* paling baru 1 tahun.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Salah		Benar	
	F	%	F	%
Apa pengertian K3	6	16,2	31	83,8
Siapa pelaksana K3	1	2,7	36	97,3
Mana perilaku kecelakaan kerja	12	32,4	25	67,6
Mana perilaku perilaku berbahaya	24	64,9	13	35,1
Apa peran K3 di perusahaan	4	10,8	33	89,2

Dari tabel 4.3 responden menjawab benar 83,% dari pertanyaan pengertian dari K3, jawaban yang benar ini sudah melebihi separuh dari total pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Sedangkan untuk pertanyaan “yang bukan perilaku berbahaya di perusahaan” 64,9% pekerja menjawab salah, pekerja masih belum tahu perilaku mana yang bisa mengakibatkan kecelakaan kerja dan perilaku mana yang aman. Hasil dari data ini dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Sikap Kerja Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak setuju		Setuju	
	F	%	F	%
Wajib ijin kerja ke QSHE	2	5,4	35	94,6
Wajib memakai APD	3	8,1	34	91,9
Boleh merokok	27	73,0	10	27,0
Mempercepat pekerjaan	26	70,3	11	29,7
Menata kembali peralatan	3	8,1	34	91,9

Berdasarkan distribusi data dari hasil dari angket yang disebarakan kepada 37 pekerja tentang variabel sikap kerja terhadap kecelakaan kerja diperoleh data 94,6% pekerja menjawab setuju diberlakukannya wajib ijin kerja, data yang diperoleh sudah bagus tapi masih kurang memuaskan karena di pabrik kebijakan wajib ijin kerja hukumnya wajib baik sebelum melakukan pekerjaan, ketika melakukan pekerjaan dan setelah melakukan pekerjaan. Wajib ijin kerja ini diharapkan bisa menekan angka kecelakaan kerja yang terjadi di dalam pabrik agar pekerja aman/selamat ketika melakukan pekerjaan (*zero accident*).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Perilaku Berbahaya Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak pernah		Kadang-kadang		Sering	
	F	%	F	%	F	%
Memeriksa peralatan sebelum digunakan	0	0	4	10,8	33	89,2
Tergesa-gesa ketika melakukan pekerjaan	15	40,5	21	56,8	1	2,7
Bercanda ketika bekerja	14	37,8	19	51,4	4	10,8
Merapikan peralatan	2	5,4	3	8,1	32	86,5
Memperbaiki mesin masih beroperasi	14	37,8	16	43,2	7	18,9
Pekerja dengan teknik cara sendiri	17	45,9	8	21,6	12	32,4
Menggunakan APD	1	2,7	3	8,1	33	89,2

Sesuai dengan tabel 4.5 pekerja menjawab 51,4% kadang-kadang mereka bercanda ketika melakukan pekerjaan kegiatan ini sangat berbahaya bagi pekerja itu sendiri dan tentunya bagi perusahaan. Ketika mereka bercanda ketika melakukan pekerjaan konsentrasi mereka akan terbagi dan itu dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja. Dan 32,4% pekerja ada yang bekerja dengan teknik sendiri/cara sendiri tanpa mematuhi aturan yang diberikan perusahaan perilaku ini juga dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja karena tentunya perusahaan sudah memberikan arahan/standar alur kerja yang aman sedangkan responden bekerja dengan cara mereka sendiri.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Lingkungan Berbahaya Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak pernah		Kadang-kadang		Sering	
	F	%	F	%	F	%
Tempat kerja berdebu	0	0	34	91,9	3	8,1
Tempat kerja bising	13	35,1	22	59,5	2	5,4
Ada tumpukan barang mengganggu	10	27,0	23	62,2	4	10,8
Terdapat kabel tidak beraturan	11	29,7	25	67,6	1	2,7
Mesin rusak tetap digunakan	34	91,9	2	5,4	1	2,7
Apa ada tanda bahaya	1	2,7	15	40,5	21	56,8
Gangguan akibat produksi	9	24,3	26	70,3	2	5,4

Sebagaimana hasil dari angket kepada 37 responden tentang variabel lingkungan berbahaya terhadap kecelakaan kerja dihasilkan data 67,6% responden menjawab kadang-kadang terdapat kabel tidak beraturan, walaupun masih kadang-kadang ini sangat berbahaya karena dapat memicu terjadinya kecelakaan. Untuk pertanyaan tanda bahaya 56,8% responden menjawab sering ada tanda bahaya di pabrik, ini sudah bagus karena pihak pabrik sudah menyediakan fasilitas berupa tanda bahaya (*safety sign*) dan pihak pabrik juga sudah memberikan hukuman jika karyawannya melanggar tanda bahaya tersebut (*safety sign*).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Penggunaan APD Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Pertanyaan	Tidak pernah		Kadang-kadang		Sering	
	F	%	F	%	F	%
Menggunakan masker	0	0	11	29,7	26	70,3
Menggunakan helm	0	0	5	13,5	32	86,5
Menggunakan tutup telinga	1	2,7	28	75,7	8	21,6

Dari tabel 4.7 didapatkan data sebagian besar responden telah menggunakan APD seperti data dari pertanyaan menggunakan masker sebanyak 70,3% dan menggunakan helm sebanyak 86,5%. Sebagian besar responden telah menggunakan APD dalam melakukan pekerjaan di pabrik, ini sudah baik untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja meskipun ada 2,7% responden tidak memakai tutup telinga.

Tabel 4 8
Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja Pekerja Pada
Maintenance PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang

Aspek Kecelakaan Kerja	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Terpelesat/tersandung bekerja	16	43,2	21	56,8
Terjatuh saat bekerja	3	8,1	34	91,9
Kejatuhan alat kerja	7	18,9	30	81,1
Bekas luka kecelakaan	9	24,3	28	75,7

Hasil dari angket kepada 37 pekerja tentang variabel kecelakaan kerja diperoleh data 43,2.% pekerja terpeleset ketika melakukan pekerjaan dan 91,9% pekerja terjatuh ketika bekerja. Kecelakaan kerja pekerja dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data kecelakaan kerja yang diperoleh dari kuesioner ini sesuai kejadian dari pekerja ketika bekerja, data ini tidak masuk dalam hitungan kecelakaan kerja dari pabrik dikarenakan pekerja tidak sampai berbenti total dalam satu hari kerja.

Berdasarkan uji statistik *rank spearmen* dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecelakaan dengan variabel umur, lama kerja, pengetahuan dan perilaku berbahaya pada pekerja *maintenace* PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Ada hubungan antara kecelakaan kerja dengan variabel sikap kerja, lingkungan berbahaya dan praktik APD pada pekerja *maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Umur Dengan Kecelakaan Kerja

Keselamatan kerja jangan dianggap sebagai teori dalam bekerja, tapi harus diterapkan ketika bekerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena faktor fisiologis yang belum matang khususnya pada pekerja muda. Pekerja muda masih perlu perhatian khusus dan pendamping ketika bekerja sampai mereka siap bekerja sendiri¹²

Pekerja *maintenance* di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang berusia 21-57 tahun. Mengingat pekerjaan mereka yang sangat beresiko terjadinya kecelakaan kerja, usia pekerja *maintenance* tersebut masih aman untuk melakukan pekerjaan pada unit *maintenance*.

Diperoleh dari hasil penelitian bahwa pekerja *maintenance* dilakukan pembacaan data pada mean 34 karena berdistribusi normal untuk kategori muda dikelompokkan ≤ 34 dan untuk kategori tua dikelompokkan > 34 . Terdapat 3 kasus kecelakaan kerja yang terjadi, dua kasus dialami oleh pekerja usia muda dan satu kasus dialami oleh pekerja usia tua. Semua golongan usia mengalami kecelakaan kerja baik golongan usia muda maupun golongan usia tua, ini menunjukkan bahwa semua golongan kerja dapat berpotensi terjadi kecelakaan kerja.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Murniyati dari hasil analisa statistik dalam penelitian kecelakaan kerja pada pekerja pande besi di Dusun Tahunan Desa Putatsari Kecamatan Grobogan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja.²⁰ Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, mungkin ada faktor lain yang lebih berpengaruh dalam terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bayu Wibisono, diperoleh hasil ada hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja. Umur pekerja dapat dilihat sebagai patokan lama dia bekerja semakin tua usia pekerja maka pengalaman kerjanya tinggi, pengalaman kerja sangat penting untuk mengurangi pencegahan kecelakaan kerja.⁶

Rata-rata usia pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang berusia 35 tahun tergolong dalam usia produktif. Usia produktif adalah usia dimana manusia berumur 15 tahun sampai 64 tahun, pekerja dalam usia

produktif ini memungkinkan pekerja masih bekerja dalam kondisi baik jadi risiko terjadinya kecelakaan kerja sangat kecil. Tidak menutup kemungkinan bahwa usia pekerja produktif juga terjadi kecelakaan karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Hubungan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja dapat terjadi pada pekerja baru atau pekerja lama. Kesan asing pada lingkungan pabrik dapat dirasakan oleh para pekerja baru ketika bekerja, ditambahnya kurang pengalaman pada pekerja baru menambahkan bahwa para pekerja baru memiliki potensi besar dalam terjadinya kecelakaan kerja. Disisi lain pekerja yang telah berpengalaman juga dapat berpotensi besar terjadinya kecelakaan kerja karena pekerja sudah terbiasa dengan pekerjaannya membuat mereka tidak takut dalam bekerja dalam artian pekerja kurang berhati-hati dengan pekerjaannya.¹²

Masa kerja pekerja *maintenance* mulai dari 1-32 tahun, ini terjadi karena para pekerja melakukan *resend* (mengundurkan diri) dan mereka mencari pekerjaan yang baru yang dianggapnya lebih baik lagi.

Terdapat kecelakaan kerja yang terjadi terhadap pekerja baru dua kasus pada lama bekerja 4 dan 3 tahun sedangkan pada kasus pekerja lama terdapat satu kasus dengan lama kerja 25 tahun dengan pembacaan data melalui rata-rata karena berdistribusi normal, dengan nilai rata-rata 9 tahun. Pekerja baru dan lama berpotensi terjadinya kecelakaan kerja pada *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang.

Hasil uji didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniyati bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja *pande besi* di dusun Tahunan desa Putatsari Kecamatan Grobogan.²⁰

Pada penelitian Mahda Nur Widiatmoko juga tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Dengan hasil penelitian rata-rata pekerja bekerja sebagai pengangkut kayu selama 7 tahun, lama bekerja sebagai pengangkut kayu paling sedikit 3 tahun dan paling lama 15 tahun.⁷

Lama kerja belum sepenuhnya menjadi faktor terjadinya kecelakaan kerja karena bisa terjadi ketika pekerja yang baru bekerja di perusahaan yang

dilakukan penelitian tetapi dia telah lama bekerja di perusahaan lain. Oleh karena itu faktor lama kerja merupakan salah satu faktor dalam menyebabkan kecelakaan kerja, masih ada faktor lain yang dominan mempengaruhi kecelakaan kerja.

C. Hubungan Pengetahuan Dengan Kecelakaan Kerja

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan yang dimiliki manusia (penglihat, pembau, pendengar, perasa dan peraba). Ada dua indra manusia yang paling dominan untuk menyerap pengetahuan adalah indra pendengar yaitu telinga dan indra penglihat yaitu mata²³

Berdasarkan hasil dari penelitian pada 37 responden pekerja *maintenance* di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang menghasilkan data bahwa distribusi frekuensi pada pengertian K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) menunjukkan 16,2% salah dalam menjawab, sebagian kecil pekerja yang tidak mengetahui apa itu K3 sedangkan di dalam pabrik sudah banyak tulisan-tulisan yang menyebutkan/menggambarkan arti dari K3. Seharusnya pekerja mengerti apa yang dimaksud K3 tapi dari data yang diperoleh dari penelitian masih ada pekerja yang belum mengerti K3. Sebelum melakukan pekerjaan dalam pabrik pihak QSHE juga melakukan *safety paging*, yaitu informasi untuk memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja mulai dari diri sendiri dan orang lain. Dalam *safety paging* sendiri diharapkan pekerja dapat menanamkan rasa kewaspadaan diri melalui perintah suara.

Hasil uji menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Prilia Nor Afini dkk dalam penelitian kecelakaan kerja di unit instalasi Pabrik Gula mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja adalah pendidikan. Pekerja pada Pabrik Gula paling banyak adalah berpendidikan SMP jadi tingkat pengetahuan mereka sudah dipastikan tidak terlalu banyak dan pola berikir mereka pun tidak begitu baik.²¹

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berfikir atau perilaku seseorang khususnya ketika melakukan pekerjaan. Kurangnya pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja menyebabkan pekerja kurang menyadari pentingnya keselamatan sehingga dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.¹⁶ Dalam penelitian ini pengetahuan pekerja sudah bagus sebagian besar pekerja menjawab dengan benar

pertanyaan dari kuesioner yang telah diberikan. Perlu ditingkatkan lagi pengetahuan semua pekerja *maintenance* tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

D. Hubungan Sikap Kerja Dengan Kecelakaan Kerja

Sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang belum terlihat terhadap suatu objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Dalam kegiatan sehari-hari merupakan suatu reaksi manusia seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan masih banyak lagi. Pada intinya sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan lain.²³

Berdasarkan hasil penelitian dari responden pekerja *maintenance* PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang menyebutkan bahwa distribusi frekuensi pada pertanyaan wajib izin kerja 94,6% menjawab setuju jika ada kegiatan izin kerja dan 91,9% setuju akan wajib APD ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sudah mempunyai rasa penanganan diri akan pentingnya keselamatan kerja, sedangkan sebanyak 27% setuju merokok di dalam pabrik sangat disayangkan bahwa sebagian pekerja masih mempunyai sikap untuk melakukan tindakan berbahaya dalam pabrik yang dapat menjadikan kecelakaan kerja. Seharusnya pekerja mematuhi semua peraturan yang telah dibuat oleh pihak pabrik, peraturan dibuat untuk menjaga keselamatan pekerja ketika bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Tiara Rahmania dkk bahwa sikap kerja merupakan salah satu faktor yang membuat pekerja mengalami kecelakaan kerja dalam penelitian yang berjudul analisa *Human Error* Dengan Metode *SHERPA* dan *HEART* Pada Kecelakaan Kerja di PT "XYZ".²² Dalam dua penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kerja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa ada pekerja yang marah kepada pihak QSHE ketika diberikan peringatan untuk mengenakan APD di pabrik. Pekerja itu mengelak dengan mengatakan "anda itu disini baru dan saya sudah lama bekerja disini"(dengan membanting helm). Temuan ini menggambarkan bahwa sikap pekerja masih ada yang kurang baik dalam bekerja dan tentunya sikap seperti ini bisa membuat pekerja terjadi

kecelakaan karena tidak mengenakan APD. Pihak QSHE diharapkan lebih fleksibel ketika menghadapi pekerja karena karakter pekerja yang berbeda-beda.

E. Hubungan Perilaku Berbahaya Dengan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja menurut Heinrich 80% disebabkan oleh faktor *unsafe action* (faktor manusia). Faktor manusia paling tinggi untuk menyebabkan kecelakaan kerja karena keteledoran manusia itu sendiri.¹³

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari variabel perilaku berbahaya terhadap pekerja *maintenance* sebanyak 37 responden terhadap pertanyaan bercanda ketika melakukan pekerjaan didapat 10,8% menjawab sering bercanda ketika melakukan pekerjaan dan terhadap pertanyaan memperbaiki atau membersihkan peralatan menggunakan cara sendiri 18,9% pekerja melakukannya. Seharusnya para pekerja bekerja sesuai dengan arahan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sampel pekerja mendapatkan hasil pekerja ada yang bercanda ketika melakukan pekerjaan ketika membetulkan alat di atas dan ada pekerja yang bekerja tidak sesuai prosedur perusahaan dengan tidak melakukan ijin kerja berpotensi terjadinya kecelakaan kerja, pekerja harus tahu mana jam kerja dan mana jam istirahat. Pekerja juga harus menaati peraturan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Rahmania dkk dalam penelitian yang berjudul *Analisa Human Error Dengan Metode SHERPA dan HEART Pada Kecelakaan Kerja di PT "XYZ"* mengatakan bahwa kecelakaan kerja terjadi karena pekerja berkerja dalam keadaan terburu-buru. Bekerja dalam keadaan terburu-buru merupakan salah satu hal yang masuk dalam variabel perilaku berbahaya.²² Penelitian dari Manlian Ronald dan Rendy Praditya menghasilkan data bahwa kecelakaan kerja terjadi oleh faktor manusia.²⁵

Pekerja *maintenance* sudah berperilaku baik dengan 89,2% memeriksa peralatan sebelum di gunakan, 86,5% merapikan peralatan setelah digunakan dan 89,2% pekerja menggunakan APD ketika bekerja. Sebagian besar pekerja telah bekerja dengan baik walaupun ada beberapa pekerja yang bekerja tidak

sesuai aturan yang telah ditetapkan pabrik. Sebaiknya pekerja mematuhi peraturan yang telah diterapkan oleh perusahaan,

F. Hubungan Lingkungan Berbahaya Dengan Kecelakaan Kerja

Menurut Teori Tiga Faktor Utama dari Budiono menekankan bahwa kecelakaan kerja dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu peralatan, lingkungan dan faktor manusia. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian variabel lingkungan berbahaya terhadap responden pekerja maintenance di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang berdasarkan pertanyaan tempat kerja menghasilkan debu, 8,1% pekerja mengatakan bahwa tempat kerja sangat berdebu dan pekerja pernah terjadi gangguan kesehatan akibat proses produksi sebanyak 5,4%. Pekerja juga mengatakan bahwa terkadang terdapat kabel yang berserakan sebanyak 67,6%. Kabel yang berserakan berpotensi dapat menyebabkan kecelakaan kerja terjatuh dan bila kabel tersebut dialiri oleh listrik dapat menyebabkan tersengat listrik.

Dalam hasil observasi didapatkan dalam perusahaan telah terdapat *safety sign* (tanda peringatan) berupa larangan, himbauan dan petunjuk. Tumpukan hasil produksi juga sudah tertata dengan rapi walaupun tumpukan hasil produksi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prilia Nor Afini dkk dalam penelitian yang berjudul Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja di Unit Instalasi Pabrik Gula mengatakan bahwa salah satu penyebab faktor kecelakaan kerja suhu ruangan.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rosdiana Rachmawati tidak sejalan dengan penelitian ini. Penelitian Anisa mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja.⁸ Penelitian dari Vinanti Nurul Saskia dkk sejalan dengan penelitian ini, menghasilkan data bahwa faktor lingkungan mempunyai andil yang besar terhadap terjadinya kecelakaan kerja.²⁶ Pihak pabrik seharusnya membenahi tempat-tempat yang berpotensi terjadinya kecelakaan kerja agar dapat mengurangi/menekan terjadinya kecelakaan kerja di perusahaan.

G. Hubungan Praktik APD Berbahaya Dengan Kecelakaan Kerja

Pengamanan pekerja dari kejadian kecelakaan kerja sangat perlu dilakukan melalui usaha pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja. Terkadang usaha pengaman yang telah dilakukan masih membuat bahaya belum sepenuhnya dikendalikan sehingga perlu menggunakan APD (Alat Pelindung Diri)¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian variabel praktik APD terhadap 37 responden pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang sebagian besar pekerja telah menggunakan APD yang telah disediakan oleh pihak pabrik namun terdapat 2,7% pekerja tidak menggunakan tutup telinga ketika bekerja di tempat bising. Terkadang pekerja menggunakan masker ketika bekerja sebanyak 29,7% pekerja yang tidak selalu menggunakan masker dapat menyebabkan PAK (Penyakit Akibat Kerja) karena melihat kondisi pabrik yang berdebu. Dari survei awalpun diketahui jika terdapat satu kasus pekerja *maintenance* mengalami kecelakaan kerja tertimpa benda berat dan mengakibatkan cedera pada kaki.

Hasil yang diperoleh dari uji statistik variabel praktik APD dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel praktik APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja *maintenance* di PT.Charoen Pokphand Indonesia Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Woro Riyadia yang berjudul Cidera Akibat Kerja pada Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta, mengatakan bahwa walaupun kepatuhan pemakaian APD para pekerja sudah cukup baik 68,1% tetapi pekerja belum menggunakannya dengan benar sehingga cedera akibat kerja masih tinggi perlu untuk ditingkatkan lagi kepedulian dan kepatuhan mengenakan APD.²⁴ Penggunaan APD dalam perusahaan perlu di tambah lagi agar pekerja aman ketika bekerja dan tidak terjadi kecelakaan akibat tidak memakai APD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur pekerja *maintenance* dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. (*p-value* = 0,114)

2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja pekerja maintenance dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. ($p\text{-value} = 0,787$)
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja maintenance dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. ($p\text{-value} = 0,134$)
4. Ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja maintenance dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. ($p\text{-value} = 0,049$)
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku pekerja maintenance dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. ($p\text{-value} = 0,237$)
6. Ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pekerja maintenance dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. ($p\text{-value} = 0,044$)
7. Ada hubungan yang signifikan antara praktik APD pekerja maintenance dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. ($p\text{-value} = 0,001$)

SARAN

1. Bagi Perusahaan

Sikap pekerja maintenance yang bermacam-macam diharapkan pihak QSHE lebih fleksibel ketika menegur/memperingatkan pekerja maintenance untuk mematuhi aturan kerja perusahaan.

Terdapatnya lingkungan kerja yang bisa menimbulkan kecelakaan diharapkan pihak pabrik membenahi/merenovasi tempat tersebut agar resiko bahaya dapat menurun bahkan dapat hilang.

Penggunaan APD pekerja harus ditingkatkan agar mereka kepeduli dan sadar akan pentingnya keselamatan diri sendiri.

2. Bagi Pekerja

Semua pekerja khususnya pekerja *maintenance* di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang diharapkan untuk mematuhi aturan yang telah diberikan oleh perusahaan karena keselamatan dan kesehatan kerja merupakan prioritas utama dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah. *Jawa Tengah Dalam Angka 2010*. Semarang : CV.Nabawi. 2010.
2. Dedi Alamsyah dan Ratna Muliawati. *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika. 2003.
3. Daryanto. *Keselamatan Kerja Peralatan Bengkel dan Peralatan Mesin*. Bandung : Alfabeta. 2010.
4. Danggur Konradus. 2006. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Membangun SDM Pekerja Yang Sehat, Produktif dan Kompetitif*. Jakarta : PT Percetakan Penebar Swadaya. 2006.
5. Depkes. *1 Orang Pekerja di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja* <http://www.depkes.go.id/article/view/201411030005/1-orang-pekerja-di-dunia-meninggal-setiap-15-detik-karena-kecelakaan-kerja.html> diakses pada 05/10/2015 11:09.
6. Bayu Wibisono. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Tambang Pasir Gali di Desa Pegirangan Kabupaten Pemalang*. (Skripsi). 2013.
7. Mahdah Nur Widiatmiko. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengangkut Kayu di Penggergaji Kayu Jepara*. (Skripsi). 2013.
8. Anisa Rosdiana Rachmawati. *Faktor-Faktor Utama Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja di Unit Forming PT Sango Ceramic Indonesia Semarang*.
9. Anonim. Profil Perusahaan. PT Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Semarang 2015.
10. Am. Sugeng budiono. *Hiperkes dan keselamatan kerja*. Solo : PT Sri Laksana Purna. 1992.
11. Suma'mur. *Higene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gunung Agung. 1986.
12. International labour office. *Pencegahan kecelakaan*. Jakarta : PT. Gramedia. 1989.
13. Anizar. *Teknik Keselamatan Dan Kerja Di Industri*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009.

14. R. Darmanto Djojodibroto. *Kesehatan Kerja Di Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999.
15. Suma'mur. *Kecelakaan kerja dan pencegahan kecelakaan*. Jakarta : Enka Parahiyangan. 1981.
16. Suma'mur. *Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*. PT. Gunung Agung. Jakarta. 1981.
17. Suma'mur. *Higene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Saksama. 1980.
18. Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011.
19. Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya. 2005.
20. Murniyati. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pande Besi di Dusun Tahunan Desa Putatsari Kecamatan Grobogan Tahun 2014*.
21. Prilia Nor Afini, Herry Koesyanto dan Irwan Budiono. *Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja di Unit Instalasi Pabrik Gula*. 2012. (Jurnal) Diakses pada tanggal 21 Maret 2016 dari http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/ujph/195
22. Tiara Rahmania, Elisabeth Ginting dan Buchari. *Anallisa Human Error Dengan Metode SHERPA dan HEART pada Kecelakaan Kerja di PT "XYZ"*. 2013. (Jurnal) Diakses pada 21 Maret 2016 dari <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jti/article/view/3702>
23. Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarata. Rineka Cipta. 2007.
24. Woro Riyadina. *Cidera Akibat Kerja pada Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta*. 2008. (Jurnal) Diakses pada 21 Maret 2016 dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/viewFile/225/221>
25. Manlian Ronald. A. Simanjuntak dan Rendy Praditya. *Identifikasi Penyebab Risiko Kecelakaan Kerja Pada Kegiatan Konstruksi Bangunan Gedung di DKI Jakarta*. 2012. (Jurnal) Diakses pada 11 Mei 2016 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jime/article/view/4231>

26. Vinanti Nurul Saskia, Shanti Kirana dan Wahyu Susihono. *Implementasi Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proses Grinding Dan Welding*. 2013. (Jurnal) Diakses pada 11 Mei 2016 dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jti/article/view/87>